

## **Peningkatan Kapasitas Warga Kampung Semanggi Surabaya melalui Edukasi Stabilitas Produk dan Kemitraan pada Produk Stik Semanggi**

Akbar Hariputra<sup>1\*</sup>, Dwi Laila Maulida<sup>1</sup>, Putri Nurmalita Sari<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Agribisnis, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur, Surabaya, Indonesia

\***Korespondensi:** akbar.hariputra.fp@upnjatim.ac.id

---

### **Abstrak**

---

Kampung Semanggi Surabaya merupakan kawasan kuliner tradisional yang memiliki potensi ekonomi melalui produk stik semanggi. Namun, warga masih menghadapi kendala dalam menjaga stabilitas produk dan membangun kemitraan yang dapat meningkatkan nilai tambah. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman warga mengenai prinsip stabilitas produk meliputi mutu, daya simpan, dan kualitas sensori serta konsep kemitraan sebagai strategi pengembangan usaha bersama. Metode yang digunakan adalah edukasi partisipatif melalui workshop, presentasi materi, dan diskusi kelompok. Sebanyak 30 warga yang terlibat dalam proses produksi semanggi mengikuti kegiatan ini. Evaluasi melalui pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang signifikan pada seluruh aspek edukasi. Hasil observasi dan diskusi kelompok mengungkapkan bahwa warga memiliki ketertarikan tinggi untuk memperbaiki kualitas produksi dan mulai membangun kerja sama yang lebih terstruktur. Kegiatan edukasi ini berhasil memberikan pemahaman dasar sebagai fondasi bagi pengembangan kapasitas warga dalam menjaga kualitas semanggi dan memperluas jejaring kemitraan. Program ini juga memberikan arah awal bagi pengembangan pendampingan lanjutan di masa mendatang.

**Kata Kunci:** Edukasi; Kemitraan; Pemberdayaan masyarakat; Semanggi; Stabilitas produk

---

### **Abstract**

---

Kampung Semanggi in Surabaya is a traditional culinary area with strong economic potential, driven by its stik semanggi products. However, the community still faces challenges in maintaining product stability and building partnerships that can enhance added value. This community service program aims to improve residents' understanding of product stability principles, including quality, shelf life, and sensory attributes, as well as partnership concepts as a strategy for collective business development. The method used is participatory education through workshops, material presentations, and group discussions. A total of 30 residents involved in the semanggi production process participated in the activity. Evaluation through pre-test and post-test indicated a significant increase in participants' understanding across all educational aspects. Observations and group discussions revealed that residents showed strong interest in improving product quality and in developing more structured collaboration. This educational program successfully provided fundamental knowledge as a basis for strengthening community capacity to maintain semanggi product quality and expand partnership networks. It also offers an initial direction for the development of future follow-up assistance programs.

---

---

**Keywords:** Community empowerment; Education; Partnership; Product stability; Semanggi

---

Diterima : 04 Maret 2026; Revisi : 21 April 2026; Terbit : 29 Mei 2026

---

## PENDAHULUAN

Kampung Semanggi Surabaya dikenal sebagai kawasan yang memiliki potensi kuliner khas, terutama olahan semanggi, yang menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat setempat. Produk semanggi tidak hanya memiliki nilai sejarah dan kultural, tetapi juga berpotensi menjadi sumber ekonomi kreatif jika dikelola secara tepat. Warga Kampung Semanggi saling bekerja sama dalam proses produksi semanggi untuk meningkatkan nilai tambahnya, mulai dari pengolahan, pengemasan, hingga penyiapan produk untuk dijual. Meskipun memiliki semangat gotong royong yang tinggi, warga masih menghadapi kendala dalam menjaga stabilitas produk, yaitu kemampuan produk untuk mempertahankan mutu, keamanan, dan ciri-ciri sensori seperti rasa, aroma, warna, dan tekstur dari proses produksi hingga sampai ke konsumen (Cardona *et al.*, 2023; Mihafu *et al.*, 2020). Kondisi ini disebabkan oleh penggunaan bahan baku segar yang mudah rusak, teknik pengolahan yang masih sederhana, serta pengemasan yang belum optimal, sehingga produk semanggi mudah mengalami perubahan kualitas dan daya simpan yang pendek. Permasalahan ini berpotensi mengurangi kepuasan konsumen dan membatasi peluang produk untuk memiliki nilai tambah yang lebih tinggi.

Salah satu bentuk inovasi olahan yang mulai dikembangkan oleh warga adalah stik semanggi, yaitu produk camilan kering berbahan dasar daun semanggi yang diolah dengan pencampuran tepung, bumbu, kemudian dicetak dan digoreng hingga renyah. Produk ini memiliki potensi nilai tambah yang lebih tinggi dibandingkan semanggi segar karena memiliki daya simpan lebih lama dan peluang pemasaran yang lebih luas. Namun, dalam praktiknya, warga masih menghadapi kendala dalam menjaga konsistensi kualitas stik semanggi, baik dari segi rasa, tekstur, warna, maupun daya simpan. Selain permasalahan stabilitas produk, warga Kampung Semanggi juga membutuhkan pemahaman tentang pentingnya kemitraan dan kerja sama, baik di dalam komunitas maupun dengan pihak luar, untuk meningkatkan nilai ekonomi produk. Kemitraan dapat membuka peluang kolaborasi dengan kelompok kuliner lain, lembaga pemerintah, atau pihak yang dapat membantu promosi dan distribusi produk (Haugum & Grande, 2017; Razavi Hajiagha *et al.*, 2022). Saat ini, kerja sama warga masih bersifat internal, sehingga peluang untuk memperluas jaringan usaha dan meningkatkan nilai tambah produk belum optimal. Edukasi tentang konsep kemitraan diharapkan dapat membuka wawasan warga mengenai strategi menjalin hubungan yang saling menguntungkan dengan pihak eksternal, sehingga produk semanggi dapat diterima di pasar yang lebih luas.

Kajian literatur mengenai pemberdayaan komunitas pangan tradisional menekankan bahwa edukasi merupakan langkah awal yang penting untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola produk mereka (Dushkova & Ivlieva, 2024; Semariyani *et al.*, 2022). Edukasi mengenai stabilitas produk memungkinkan warga memahami faktor-faktor yang memengaruhi mutu dan daya simpan, sehingga mereka mampu mengidentifikasi risiko kerusakan dan meningkatkan kualitas produksi secara mandiri. Sementara edukasi tentang kemitraan memberikan pemahaman mengenai manfaat kerja sama, peluang kolaborasi, dan strategi membangun jejaring yang relevan dengan kondisi komunitas. Kegiatan ini berbeda dari program pemberdayaan sebelumnya karena fokus pada edukasi terpadu mengenai stabilitas produk sekaligus kemitraan, tanpa melakukan intervensi atau pendampingan teknis secara langsung, sehingga peserta memperoleh pengetahuan dasar yang dapat diterapkan secara mandiri.

Kebaruan pengabdian ini terletak pada penekanan terhadap edukasi sebagai langkah strategis untuk meningkatkan kapasitas warga Kampung Semanggi dalam mengelola produk semanggi secara lebih profesional. Edukasi stabilitas produk membantu warga meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kualitas produk (Corradini, 2018), sementara edukasi kemitraan memperluas pemahaman mereka mengenai peluang kerja sama yang dapat meningkatkan nilai tambah produk (Asmy *et al.*, 2024). Dengan pemahaman dasar ini, warga diharapkan mampu mengelola proses produksi dan kerja sama komunitas secara lebih terstruktur, sehingga semanggi tidak hanya menjadi makanan tradisional, tetapi juga produk yang memiliki nilai ekonomi lebih tinggi. Dengan demikian, permasalahan utama yang diangkat dalam pengabdian ini mencakup rendahnya pemahaman warga Kampung Semanggi mengenai prinsip stabilitas produk dan terbatasnya wawasan terkait konsep serta manfaat kemitraan dalam meningkatkan nilai tambah semanggi. Edukasi yang diberikan bertujuan untuk memperkuat pemahaman dasar warga sehingga mereka memiliki bekal awal untuk mengelola produk secara lebih baik dan mengembangkan kerja sama yang mendukung keberlanjutan ekonomi komunitas.

## **METODE**

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan edukasi partisipatif, yang menekankan pada pemberian pengetahuan dan pemahaman kepada warga Kampung Semanggi mengenai stabilitas produk dan kemitraan usaha. Program inti dari pengabdian terdiri dari dua modul edukasi: modul pertama berfokus pada stabilitas produk, mencakup pemahaman faktor-faktor yang memengaruhi mutu, daya simpan, dan kualitas produk semanggi; modul kedua berfokus pada kemitraan, mencakup konsep, manfaat, serta strategi membangun kerja sama antarwarga maupun dengan pihak eksternal. Kedua modul disampaikan melalui workshop interaktif, diskusi kelompok, dan presentasi materi, sehingga peserta dapat aktif bertanya dan berbagi pengalaman.

Peserta kegiatan adalah warga Kampung Semanggi yang terlibat dalam produksi dan pengolahan semanggi. Jumlah peserta ditentukan sebanyak 30 orang, yang dipilih berdasarkan keterlibatan mereka dalam proses produksi serta komitmen untuk bekerja sama dalam meningkatkan nilai tambah produk. Pemilihan peserta menggunakan metode purposive sampling, dengan mempertimbangkan keterwakilan warga yang terlibat dalam setiap tahapan produksi stik semanggi, mulai dari pengolahan bahan, penggorengan, hingga pengemasan. Metode ini digunakan untuk memastikan bahwa setiap peran dalam rantai produksi terwakili secara proporsional dalam kegiatan edukasi.

Bahan dan alat yang digunakan dalam kegiatan meliputi modul edukasi cetak, slide presentasi, papan tulis, flipchart, spidol, serta alat peraga sederhana untuk mendemonstrasikan teknik penyimpanan, pengemasan, dan pengolahan produk semanggi. Analisis kebutuhan program dilakukan sebelum kegiatan melalui observasi lapangan dan wawancara singkat dengan warga untuk mengidentifikasi kendala utama terkait kualitas produk dan mekanisme kerja sama yang saat ini diterapkan. Hasil analisis ini digunakan untuk menyesuaikan materi edukasi agar relevan dengan kondisi nyata di lapangan.

Teknik pengumpulan data meliputi:

1. Observasi partisipatif, untuk menilai kondisi proses produksi, penyimpanan, dan pengemasan semanggi yang sedang diterapkan.
2. Kuesioner pre-test dan post-test, untuk mengukur tingkat pemahaman peserta sebelum dan setelah edukasi mengenai stabilitas produk dan kemitraan.
3. Diskusi kelompok terstruktur, untuk menggali pengalaman warga, kendala yang dihadapi, dan ide terkait pengembangan produk serta kerja sama komunitas.

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dari pre-test dan post-test dianalisis untuk mengetahui peningkatan pemahaman peserta. Data kualitatif dari observasi dan diskusi kelompok dianalisis menggunakan content analysis, sehingga dapat diidentifikasi pola masalah, strategi potensial, dan kebutuhan edukasi tambahan bagi warga. Hasil yang diharapkan dari kegiatan ini meliputi:

1. Peningkatan pemahaman warga mengenai prinsip stabilitas produk, termasuk cara menjaga mutu, daya simpan, dan kualitas sensori (rasa, aroma, warna, tekstur) semanggi.
2. Peningkatan wawasan warga tentang kemitraan, termasuk pentingnya kerja sama antarwarga maupun peluang kolaborasi dengan pihak eksternal untuk meningkatkan nilai tambah produk.
3. Terbentuknya kesadaran awal warga untuk mengelola proses produksi dan kerja sama secara lebih terstruktur, sehingga semanggi memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi dan berpotensi diterima oleh pasar lebih luas.

Pendekatan edukasi ini bertujuan memberikan bekal pengetahuan dasar yang dapat diterapkan secara mandiri oleh warga Kampung Semanggi, sekaligus menjadi fondasi bagi pengembangan usaha dan kerja sama yang berkelanjutan di masa depan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Produk yang menjadi fokus dalam kegiatan edukasi ini adalah stik semanggi, yaitu olahan semanggi berbentuk camilan kering yang memiliki potensi ekonomi lebih tinggi dibandingkan produk segar. Kegiatan edukasi dirancang berdasarkan tahapan produksi stik semanggi, sehingga materi yang diberikan bersifat aplikatif dan sesuai dengan proses yang dilakukan oleh warga. Tahapan kegiatan meliputi:

1. Tahap pengenalan bahan baku, yaitu pemilihan daun semanggi segar yang berkualitas;
2. Tahap pengolahan, meliputi pencampuran bahan, pembentukan adonan, dan teknik penggorengan untuk menghasilkan tekstur renyah;
3. Tahap pengemasan, yaitu penggunaan kemasan sederhana yang mampu menjaga kualitas produk dan memperpanjang daya simpan;
4. Tahap penyimpanan, yaitu teknik penyimpanan yang tepat untuk menjaga stabilitas produk; serta
5. Tahap pemasaran dan kemitraan, yaitu strategi kerja sama dan distribusi produk untuk meningkatkan nilai tambah.

Kegiatan edukasi di Kampung Semanggi Surabaya dilakukan dengan pendekatan partisipatif, yang memadukan presentasi materi, workshop interaktif, dan diskusi kelompok. Program edukasi terdiri dari dua materi utama, yaitu stabilitas produk dan kemitraan khususnya untuk produk stik semanggi. Materi stabilitas produk memberikan pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi mutu, daya simpan, serta kualitas sensori produk stik semanggi, termasuk rasa, aroma, warna, dan tekstur. Sementara materi kemitraan menekankan konsep kerja sama, manfaat, dan strategi membangun jejaring antarwarga maupun pihak eksternal.

Gambar 1 memperlihatkan momen edukasi saat fasilitator menjelaskan teknik pengolahan dan pengemasan yang dapat menjaga kualitas dan stabilitas stik semanggi. Peserta terlihat aktif bertanya, berdiskusi, dan berbagi pengalaman mereka dalam produksi sehari-hari. Partisipasi aktif ini menunjukkan bahwa pendekatan edukasi partisipatif efektif dalam meningkatkan keterlibatan warga dan memastikan materi edukasi relevan dengan kondisi nyata di lapangan.



**Gambar 1.** Kegiatan Edukasi Stabilitas Produk dan Kemitraan di Kampung Semanggi Surabaya.

Selain aspek teknis, peserta diajak untuk berdiskusi mengenai strategi kemitraan. Diskusi kelompok menghasilkan gagasan praktis, seperti pembagian tugas produksi secara kolektif, pengelolaan bahan baku bersama, pengemasan yang lebih rapi, dan potensi kerja sama dengan pihak eksternal untuk promosi dan distribusi produk. Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi kemitraan dapat membuka wawasan warga mengenai peluang kerja sama yang dapat meningkatkan nilai tambah produk, sekaligus memperkuat budaya kolaborasi di dalam komunitas.

Gambar 2 memperlihatkan foto bersama seluruh peserta dan tim pengabdian di akhir kegiatan. Foto ini menampilkan warga yang berdiri dan duduk secara kompak, menunjukkan rasa kebersamaan dan semangat gotong royong. Ekspresi wajah peserta mencerminkan antusiasme dan kepuasan mereka setelah mengikuti seluruh sesi edukasi. Kehadiran tim pengabdian di tengah warga menekankan pendekatan kolaboratif yang diterapkan, sekaligus menunjukkan hubungan harmonis antara fasilitator dan komunitas. Foto ini juga menjadi simbol komitmen warga untuk menerapkan ilmu yang diperoleh, baik dalam menjaga kualitas produk semanggi maupun membangun kerja sama antarwarga dan dengan pihak eksternal. Secara keseluruhan, gambar ini merefleksikan dampak psikologis dan sosial dari kegiatan edukasi, yaitu meningkatnya rasa kepemilikan, tanggung jawab, dan kesadaran kolektif dalam pengelolaan produk semanggi.

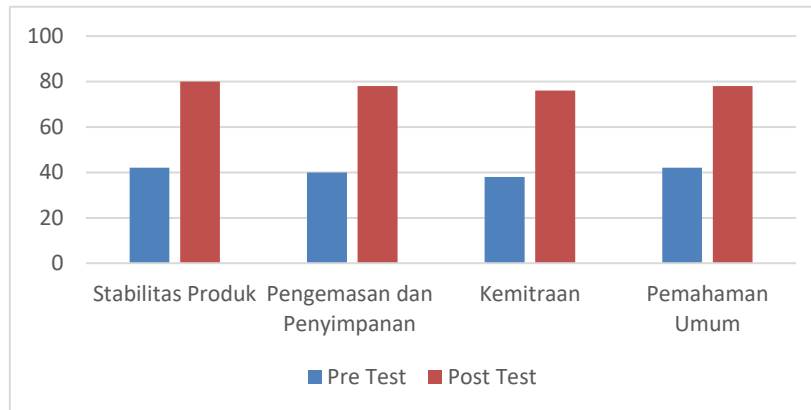


**Gambar 2.** Foto Bersama Warga Kampung Semanggi dan Tim Pengabdian

Hasil evaluasi menggunakan pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan pengetahuan warga secara signifikan. Sebelum kegiatan, sebagian besar warga belum memahami faktor-faktor yang memengaruhi stabilitas produk dan konsep kemitraan. Setelah edukasi, hampir seluruh peserta mampu menjelaskan prinsip dasar menjaga mutu dan daya simpan semanggi, teknik pengemasan sederhana, serta manfaat kerja sama untuk meningkatkan nilai tambah produk. Analisis deskriptif dari data ini menegaskan bahwa pendekatan edukasi partisipatif efektif dalam meningkatkan kapasitas warga, baik secara teknis maupun strategis.

Observasi lapangan juga menunjukkan bahwa warga aktif membagikan pengalaman dan masalah yang mereka hadapi, seperti variasi kualitas bahan baku, perbedaan rasa dan warna produk, serta keterbatasan akses pasar. Diskusi ini

memberikan wawasan tambahan bagi tim pengabdian tentang aspek-aspek praktis yang perlu diperhatikan untuk pengembangan produk dan strategi kerja sama selanjutnya.



**Gambar 3.** Peningkatan Pemahaman Warga Kampung Semanggi Sebelum dan Sesudah Edukasi

Kegiatan edukasi stabilitas produk dan kemitraan pada produk stik semanggi berhasil meningkatkan pemahaman warga secara signifikan. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan nilai pada aspek stabilitas produk dari 42 menjadi 80, aspek pengemasan dan penyimpanan dari 40 menjadi 78, aspek kemitraan dari 38 menjadi 76, serta pemahaman umum dari 42 menjadi 78. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pendekatan edukasi partisipatif efektif dalam meningkatkan kapasitas warga baik dari aspek teknis maupun strategis. Selain itu, kegiatan ini juga mendorong munculnya kesadaran warga untuk menjaga kualitas produk stik semanggi serta mengembangkan kerja sama sebagai upaya peningkatan nilai tambah dan keberlanjutan ekonomi komunitas (Nareswari *et al.*, 2025).

Secara teoretis, peningkatan pemahaman warga mengenai stabilitas produk sejalan dengan literatur yang menekankan pentingnya manajemen mutu dalam produk pangan tradisional. Pengetahuan tentang pengolahan, penyimpanan, dan pengemasan yang tepat diharapkan dapat memperpanjang daya simpan, menjaga kualitas sensori, dan meningkatkan kepuasan konsumen (Giannakourou & Tsironi, 2021). Sementara pemahaman tentang kemitraan mendukung literatur yang menyatakan bahwa jejaring dan kolaborasi komunitas penting untuk memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan kapasitas produksi (Mangku *et al.*, 2025).

Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi yang sederhana namun terstruktur dapat memberikan dampak ganda:

1. Peningkatan pengetahuan teknis mengenai stabilitas produk, cara menjaga mutu, dan teknik pengemasan sederhana.
2. Peningkatan pemahaman strategis tentang kemitraan, jejaring kerja sama, dan peluang meningkatkan nilai tambah produk.

Implikasi dari kegiatan ini adalah warga Kampung Semanggi dapat menerapkan prinsip-prinsip stabilitas produk dan membangun kerja sama secara mandiri, menjadi

fondasi untuk pengelolaan produk yang lebih profesional dan berkelanjutan. Hasil pengabdian ini juga menjadi dasar bagi program lanjutan, seperti pendampingan teknis, pelatihan pemasaran, atau pengembangan jaringan kemitraan yang lebih luas, yang dapat memperkuat keberlanjutan ekonomi komunitas.

## KESIMPULAN

Kegiatan edukasi stabilitas produk dan kemitraan yang dilaksanakan di Kampung Semanggi Surabaya berhasil meningkatkan pemahaman warga mengenai pengelolaan mutu dan daya simpan produk semanggi serta pentingnya membangun kerja sama dalam meningkatkan nilai tambah produk. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan pada aspek stabilitas produk, teknik pengemasan, dan pemahaman kemitraan. Observasi lapangan mengonfirmasi bahwa warga memiliki komitmen tinggi untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh, baik dalam menjaga kualitas produk maupun dalam memperkuat jejaring kerja sama di tingkat komunitas.

Kegiatan ini memberikan dampak positif dalam bentuk peningkatan kapasitas dasar warga, meskipun belum sampai pada tahap pendampingan teknis atau implementasi inovasi produksi. Oleh karena itu, program ini menjadi fondasi penting untuk pengembangan kegiatan lanjutan, seperti pendampingan produksi, pengembangan pemasaran, dan pembentukan kemitraan eksternal yang lebih luas. Dengan pemahaman awal yang telah diperoleh, warga Kampung Semanggi memiliki peluang yang lebih besar untuk meningkatkan profesionalisme pengelolaan produk semanggi dan memperkuat keberlanjutan ekonomi komunitas mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asmy, A. E., Rauf, A., Rahmawaty, Badaruddin, & Khasanah, U. (2024). Reformulation of Persimmon Value-Added Model: Product Downstream Development Strategy for Farmers in East Java, Indonesia. *Resources*, *13*(3). <https://doi.org/10.3390/resources13030034>
- Cardona, M., Izquierdo, D., Barat, J. M., & Fernández-Segovia, I. (2023). Intrinsic and extrinsic attributes that influence choice of meat and meat products: techniques used in their identification. *European Food Research and Technology*, *249*(10), 2485–2514. <https://doi.org/10.1007/S00217-023-04301-1>
- Corradini, M. G. (2018). Shelf Life of Food Products: From Open Labeling to Real-Time Measurements. In *Annual Review of Food Science and Technology* (Vol. 9, pp. 251–269). <https://doi.org/10.1146/annurev-food-030117-012433>
- Dushkova, D., & Ivlieva, O. (2024). Empowering Communities to Act for a Change: A Review of the Community Empowerment Programs towards Sustainability and Resilience. *Sustainability (Switzerland)*, *16*(19). <https://doi.org/10.3390/SU16198700/S1>

- Giannakourou, M. C., & Tsironi, T. N. (2021). Application of processing and packaging hurdles for fresh-cut fruits and vegetables preservation. *Foods*, 10(4). <https://doi.org/10.3390/FOODS10040830>
- Haugum, M., & Grande, J. (2017). The role of marketing in local food networks. *International Journal on Food System Dynamics*, 8(1), 1–13. <https://doi.org/10.18461/IJFSD.V8I1.811>
- Mangku, I. G. P., I Gusti Bagus Udayana, I Made Suwitra, Luh Kade Datrini, Amelia R. Nicolas, Hanilyn A. Hidalgo, & Mia Bella R. Fresnido. (2025). Strengthening Capacity Of “Sarining Trigona Pertiwi” Beekeeper Through International Networking. *AJARCDE (Asian Journal of Applied Research for Community Development and Empowerment)*, 9(1), 274–279. <https://doi.org/10.29165/ajarcde.v9i1.338>
- Mihafu, F. D., Issa, J. Y., & Kamiyango, M. W. (2020). Implication of sensory evaluation and quality assessment in food product development: A review. *Current Research in Nutrition and Food Science*, 8(3), 690–702. <https://doi.org/10.12944/CRNFSJ.8.3.03>
- Nareswari, A..H. P., Kustiani, E., Sidhi, E.Y., Aji, S., B., & Dewi, W S. (2025). Implementasi Strategi Brand Awareness Produk Jadam Sulfur “JDM” melalui Kolaborasi Komunitas Petani. *Jatimas: Jurnal Pertanian dan Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 132-143. <https://doi.org/10.30737/jatimas.v5i2.7082>
- Razavi Hajiagha, S. H., Alaei, S., Amoozad Mahdiraji, H., & Yaftiyan, F. (2022). International collaboration formation in entrepreneurial food industry: evidence of an emerging economy. *British Food Journal*, 124(7), 2012–2038. <https://doi.org/10.1108/BFJ-08-2021-0884>
- Semariyani, A. A. M., Ni Made Ayu Suardani Singapurwa, & Luh Suariani. (2022). Empowering Dapur Ayuna Women’s Group by implementing Good Manufacturing Practice (GMP) and Standard Sanitation Operational Procedure (SSOP) in Central Banjar, Buduk Village, Mengwi District, Badung Regency, Bali. *AJARCDE (Asian Journal of Applied Research for Community Development and Empowerment)*, 6(3), 106–108. <https://doi.org/10.29165/ajarcde.v6i3.131>